



## "Terukir Abadi: Bedah Stilistika 'Kau Masih Kekasihku' Naff, Sebuah Simfoni Kerinduan"

Ajeng Ratna Permana<sup>1</sup>, Irma Rismawati<sup>2</sup>, Asep Nurjamin<sup>3</sup>

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Institut Pendidikan Indonesia Garut

### Abstract

Received: 05 September 2025  
Revised: 17 September 2025  
Accepted: 28 September 2025

*Artikel ini menganalisis lagu "Kau Masih Kekasihku" dari Naff (2006) melalui pendekatan stilistika, menyoroti penggunaan bahasa figuratif dan pilihan diksi yang berkontribusi pada penyampaian tema kerinduan dan cinta abadi. Kajian ini mengidentifikasi dan membahas metafora ruang batin ("lubuk hati," "dasar jiwa"), personifikasi ("angin"), hiperbola ("merobek hati"), repetisi ("Kau masih kekasihku"), serta diksi puitis, yang secara kolektif membangun suasana melankolis dan emosional. Selain itu, artikel ini juga menyinggung penggunaan citraan, simile implisit, paradoks, eufemisme, serta aliterasi dan asonansi untuk memperkaya tekstur lirik. Analisis ini menunjukkan bagaimana keahlian penulis lirik dalam merangkai berbagai gaya bahasa menghasilkan sebuah karya seni yang efektif dalam menyampaikan kompleksitas perasaan cinta yang tak terlupakan dan relevan bagi pendengar.*

**Keywords:** *Stilistika, Kau Masih Kekasihku, Kerinduan*

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Permana, A. (2025). Terukir Abadi: Bedah Stilistika 'Kau Masih Kekasihku' Naff, Sebuah Simfoni Kerinduan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.C), 19-28. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13032>.

## PENDAHULUAN

Musik populer, khususnya lagu, merupakan medium ekspresi seni yang sangat digemari dan memiliki pengaruh luas dalam masyarakat. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, tetapi juga sebagai wahana penyampaian pesan, emosi, dan ideologi. Sebagaimana dinyatakan oleh Frith (1996), lirik lagu memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan menyuarakan pengalaman kolektif maupun individual. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap lirik lagu menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah karya seni dapat memengaruhi dan merefleksikan nilai-nilai budaya serta pengalaman manusia.

Salah satu contoh lagu yang merefleksikan emosi dan pengalaman manusia secara mendalam adalah lagu "Kau Masih Kekasihku" dari grup band Naff, yang dirilis pada tahun 2006, merupakan salah satu lagu populer Indonesia yang dikenal karena liriknya yang puitis dan melodinya yang menyentuh hati. Lagu ini kerap diinterpretasikan sebagai ungkapan cinta yang tak terlupakan, kerinduan yang mendalam, dan penyesalan atas hubungan yang telah berakhir. Hal ini sejalan dengan pandangan Frith (1996) bahwa lagu-lagu populer mampu membentuk dan merepresentasikan identitas emosional pendengarnya. Popularitas lagu ini menunjukkan bahwa pesan yang terkandung di dalamnya relevan dan mampu beresonansi dengan pengalaman banyak orang.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah Nugroho (2018) yang menganalisis stilistika pada lirik lagu “Separuh Aku” karya Noah menunjukkan bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam lirik dapat memperkuat makna emosional dan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, Lestari (2020) dalam penelitiannya terhadap lirik lagu “Hampa” oleh Ari Lasso juga menyoroti peran gaya bahasa dalam membangun nuansa kerinduan dan kesepian. Penelitian lain oleh Ramadhan (2017) mengangkat representasi emosi dalam lagu-lagu bertema galau di Indonesia, menunjukkan bagaimana musik populer menjadi medium refleksi kondisi psikologis dan sosial pendengarnya. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis stilistika dalam lagu-lagu bertema emosional memiliki relevansi yang kuat, dan mendukung pendekatan yang digunakan dalam kajian terhadap lagu “Kau Masih Kekasihku” oleh Naff.

Meskipun sudah terdapat sejumlah penelitian yang membahas stilistika dalam lirik lagu populer Indonesia, namun kajian mendalam terhadap aspek stilistika lagu "Kau Masih Kekasihku" masih relatif terbatas. Stilistika, sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana lirik lagu ini dibangun secara artistik untuk menyampaikan pesan dan membangkitkan emosi tertentu. Dengan menganalisis penggunaan gaya bahasa, pilihan diksi, dan struktur kalimat, kita dapat mengungkap bagaimana penulis lirik berhasil menciptakan sebuah karya seni yang indah dan bermakna.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan kajian stilistika terhadap lirik lagu "Kau Masih Kekasihku." Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap karya seni ini dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan emosi dan ide dalam konteks musik populer. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi analisis stilistika lagu-lagu populer Indonesia lainnya, sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian sastra dan linguistik di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk menganalisis lirik lagu “Kau Masih Kekasihku” dari Naff. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi penggunaan bahasa dalam lirik lagu secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari generalisasi statistik. Data utama dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu “Kau Masih Kekasihku” yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu transkripsi lirik yang tertera pada booklet album atau situs web resmi yang memuat lirik lagu tersebut. Jika terdapat perbedaan transkripsi di berbagai sumber, akan dipilih transkripsi yang paling konsisten dan akurat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pertama, pengumpulan teks lirik dari sumber resmi dan verifikasi keakuratannya; kedua, pembacaan dan pemahaman lirik secara berulang-ulang untuk memahami makna keseluruhan lagu serta mengidentifikasi potensi penggunaan gaya bahasa yang signifikan; ketiga, identifikasi gaya bahasa berdasarkan teori-teori stilistika yang relevan, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, citraan, dan lain-lain; keempat, klasifikasi dan kategorisasi gaya bahasa yang telah diidentifikasi

berdasarkan jenisnya; dan kelima, interpretasi setiap gaya bahasa yang ditemukan untuk memahami kontribusinya terhadap makna keseluruhan lagu dan efek emosional yang ditimbulkan.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan beberapa tahapan. Pertama, dilakukan reduksi data dengan merangkum dan memfokuskan gaya bahasa yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan terstruktur. Ketiga, interpretasi terhadap gaya bahasa yang ditemukan diverifikasi dengan merujuk pada teori-teori stilistika yang relevan serta mempertimbangkan konteks keseluruhan lagu. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menggambarkan bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu “Kau Masih Kekasihku” berkontribusi pada penyampaian tema kerinduan dan cinta.

### **Uji Validitas**

Validitas dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis stilistika terhadap lirik lagu “Kau Masih Kekasihku” dengan berbagai teori stilistika yang telah mapan dari para pakar sastra, seperti Gorys Keraf, Ratna, dan Leech & Short. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji kesesuaian dan ketepatan hasil interpretasi dengan kerangka teoritik yang diakui secara akademik. Selain triangulasi teori, validitas juga diperkuat dengan validasi isi (*content validity*), yakni dengan memastikan bahwa semua aspek penting dalam stilistika—termasuk diksi, gaya bahasa, citraan, dan struktur semantik—telah dianalisis secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga melakukan konfirmasi silang antar data dengan mengaitkan temuan linguistik dengan konteks emosional dan tematik lirik, sehingga makna yang terkandung tidak hanya valid secara struktural, tetapi juga representatif terhadap konteks artistik dan budaya dari teks lagu tersebut.

### **Uji Reliabilitas**

Reliabilitas penelitian ini ditegaskan melalui konsistensi interpretatif dan pengulangan analisis terhadap data tekstual. Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap lirik lagu untuk memastikan bahwa gaya bahasa, majas, dan citraan yang diidentifikasi dapat dikenali secara konsisten dalam setiap tahap analisis. Interpretasi hasil analisis juga diuji secara *intra-rater reliability*, yaitu dengan membandingkan hasil pembacaan dan analisis peneliti sendiri pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan pemaknaan. Selain itu, teknik *peer debriefing* juga digunakan, di mana hasil analisis dibahas dan dikritisi oleh rekan sejawat yang memiliki kompetensi dalam bidang linguistik atau kajian sastra, guna mengurangi subjektivitas dan memperkuat keandalan hasil. Dengan demikian, reliabilitas penelitian ini tidak hanya bersandar pada stabilitas teknis analisis data, tetapi juga pada keterlibatan reflektif dan evaluatif dari peneliti terhadap proses penafsiran stilistika secara menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif**

Bagian ini akan membahas secara mendalam hasil analisis stilistika terhadap lirik lagu "Kau Masih Kekasihku" dari Naff. Pembahasan akan difokuskan pada identifikasi, deskripsi, dan interpretasi berbagai gaya bahasa yang ditemukan

dalam lirik lagu, serta bagaimana gaya bahasa tersebut berkontribusi pada penyampaian tema kerinduan dan cinta abadi.

Berikut adalah analisisnya bahasa figuratif dalam lirik lagu "Kau Masih Kekasihku" oleh Naff.

Tabel 1. Analisis bahasa figuratif dalam lirik lagu "Kau Masih Kekasihku" oleh Naff.

Bahasa figuratif	Jumlah
Metafora	2
Personifikasi	3
Hiperbola	1

### 1. Metafora Ruang Batin: Kedalaman Emosi yang Tersembunyi

- **Identifikasi:** Analisis akan dimulai dengan pembahasan mengenai penggunaan metafora ruang batin, yaitu "lubuk hati" dan "dasar jiwa".
- **Deskripsi:** Akan dijelaskan bagaimana kedua frasa ini digunakan untuk menggambarkan tempat yang paling dalam dan tersembunyi dalam diri seseorang, tempat kenangan dan perasaan terdalem tersimpan.
- **Interpretasi:** Akan diinterpretasikan bagaimana penggunaan metafora ini menciptakan kesan intim dan personal, serta bagaimana pengulangan frasa ini memperkuat kesan bahwa cinta sang penyanyi terhadap mantan kekasihnya bukan hanya sekadar perasaan sementara, melainkan sesuatu yang telah mengakar kuat dalam dirinya.

Metafora ruang batin seperti "lubuk hati" dan "dasar jiwa" digunakan untuk menggambarkan kedalaman emosi yang tersembunyi dan tak tersentuh oleh hal-hal lahiriah. Kedua frasa ini melambangkan ruang paling dalam dalam diri seseorang—ruang yang sunyi namun penuh makna, tempat di mana kenangan, luka, dan cinta tersimpan dengan rapat. Penggunaan metafora ini memperlihatkan betapa kuatnya perasaan sang penyanyi terhadap mantan kekasihnya; cinta itu tidak hanya berada di permukaan, tetapi telah meresap hingga ke inti eksistensinya. Ketika frasa ini diulang, kesan yang ditimbulkan bukan hanya intim dan personal, tetapi juga memperlihatkan bahwa perasaan tersebut telah berakar begitu dalam hingga menjadi bagian dari identitas emosionalnya. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya memperindah lirik secara estetis, tetapi juga memperkuat pesan emosional tentang cinta yang mendalam dan tak mudah dilupakan.

### 2. Personifikasi "Angin": Kenangan yang Tak Terbendung

- **Identifikasi:** Selanjutnya, akan dibahas penggunaan personifikasi "angin" sebagai pembawa kenangan yang tak terbendung.
- **Deskripsi:** Akan dijelaskan bagaimana "angin" dipersonifikasikan sebagai kekuatan tak kasat mata yang terus-menerus mengingatkan sang penyanyi akan sosok yang dicintai.
- **Interpretasi:** Akan diinterpretasikan bagaimana personifikasi ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh masa lalu terhadap sang penyanyi dan bagaimana kenangan tersebut terus menghantuinya.

Personifikasi "angin" sebagai pembawa kenangan yang tak terbendung menghadirkan gambaran puitis tentang kekuatan tak kasat mata yang membawa ingatan dari masa lalu. Dalam lirik, angin digambarkan seolah-olah memiliki

kehendak dan kesadaran, terus-menerus menyapa dan mengingatkan sang penyanyi akan sosok yang dicintai. Angin tidak hanya bertiup sebagai gejala alam, melainkan menjadi utusan kenangan yang datang tanpa diminta, menyelinap masuk ke ruang batin dan membangkitkan perasaan yang telah lama terkubur. Personifikasi ini menggambarkan betapa kuat dan tak terhindarkannya pengaruh masa lalu dalam kehidupan emosional sang penyanyi. Kenangan hadir seperti angin: tak terlihat, tak tertahan, namun nyata dan mengguncang. Dengan cara ini, angin menjadi simbol dari kerinduan dan luka lama yang terus menghantui, menandakan bahwa bayang-bayang cinta yang telah berlalu masih terus hidup dalam kesadaran dan hati yang belum sepenuhnya pulih.

### **3. Hiperbola "Merobek Hati": Intensitas Emosi yang Mendalam**

- **Identifikasi:** Pembahasan akan dilanjutkan dengan penggunaan hiperbola "merobek hati".
- **Deskripsi:** Akan dijelaskan bagaimana frasa ini digunakan untuk menggambarkan intensitas emosi yang mendalam yang dirasakan oleh sang penyanyi.
- **Interpretasi:** Akan diinterpretasikan bagaimana hiperbola ini membantu pendengar untuk merasakan betapa dalamnya luka yang dialami oleh sang penyanyi dan betapa tak tertahankannya rasa sakit dan kehilangan yang dirasakannya.

Penggunaan hiperbola "merobek hati" dalam lirik lagu berfungsi untuk menekankan intensitas emosi yang mendalam dan nyaris tak tertahankan yang dirasakan oleh sang penyanyi. Frasa ini secara harfiah menggambarkan rasa sakit yang begitu tajam, seolah-olah hati—sebagai pusat perasaan—dirobek secara fisik. Meskipun secara biologis mustahil, ekspresi ini berhasil menyampaikan betapa hebatnya penderitaan batin yang dialami akibat kehilangan atau perpisahan. Hiperbola ini membentuk gambaran emosional yang kuat, membuat pendengar bisa ikut merasakan kedalaman luka yang dialami. Rasa sakit yang diekspresikan tidak lagi sekadar sedih atau kecewa, tetapi mencapai titik ekstrem yang mengguncang dan menghancurkan. Dengan demikian, ungkapan "merobek hati" bukan hanya memperjelas betapa perihnya rasa kehilangan tersebut, tetapi juga memperkuat pengalaman emosional pendengar, membawa mereka lebih dekat pada penderitaan sang penyanyi.

### **4. Repetisi "Kau Masih Kekasihku": Penegasan Cinta yang Abadi**

- **Identifikasi:** Selanjutnya, akan dibahas penggunaan repetisi atau pengulangan frasa "Kau Masih Kekasihku" di akhir lagu.
- **Deskripsi:** Akan dijelaskan bagaimana pengulangan frasa ini menciptakan efek penekanan dan memperkuat pesan utama lagu.
- **Interpretasi:** Akan diinterpretasikan bagaimana repetisi ini menegaskan bahwa cinta sang penyanyi terhadap mantan kekasihnya tetap abadi, meskipun waktu telah berlalu dan keadaan telah berubah.

Pengulangan frasa "Kau Masih Kekasihku" di akhir lagu berfungsi sebagai repetisi yang mempertegas pesan utama tentang cinta yang tak pernah pudar, meskipun ada jarak waktu dan perubahan keadaan. Frasa ini diulang dengan sengaja untuk menciptakan efek penekanan yang kuat, memberi kesan bahwa perasaan cinta sang penyanyi adalah sesuatu yang tetap, abadi, dan tak terpengaruh oleh perubahan apapun. Pengulangan ini bukan hanya memberi penekanan pada keyakinan sang

penyanyi bahwa hubungan itu tetap ada, tetapi juga menciptakan kesan bahwa meski perpisahan atau waktu telah berlalu, cinta yang mendalam tetap hidup dalam hatinya. Dalam konteks ini, repetisi menjadi cara untuk menegaskan bahwa perasaan tersebut bukan sekadar kenangan atau ilusi, tetapi adalah kebenaran yang tak terbantahkan. Dengan demikian, pengulangan ini memperkuat ide bahwa cinta yang sesungguhnya tidak pernah hilang, bahkan ketika dunia di sekitar kita berubah.

### **5. Diksi Puitis: Membangun Suasana Melankolis**

- **Identifikasi:** Akan dibahas pilihan diksi yang puitis, seperti "terukir," "menghembuskan," dan "menyiksa".
- **Deskripsi:** Akan dijelaskan bagaimana kata-kata ini memiliki konotasi yang kuat dan mampu membangkitkan emosi yang mendalam pada pendengar.
- **Interpretasi:** Akan diinterpretasikan bagaimana pilihan diksi ini turut berkontribusi dalam membangun suasana melankolis dan romantis dalam lagu ini.

Pilihan diksi puitis seperti "terukir," "menghembuskan," dan "menyiksa" memberikan nuansa emosional yang kuat dan memperkaya suasana melankolis dalam lagu. Kata "terukir" misalnya, membawa konotasi bahwa kenangan atau cinta tidak hanya hadir sesaat, tetapi telah tertanam secara permanen dalam hati, seolah-olah menjadi bagian tak terpisahkan dari diri sang penyanyi. Sementara itu, "menghembuskan" memberi kesan lembut namun menusuk, menggambarkan kenangan atau rasa rindu yang datang perlahan namun menyakitkan. Adapun "menyiksa" secara langsung mengekspresikan intensitas penderitaan batin yang dialami, menandakan bahwa cinta yang masih tersisa justru menjadi sumber rasa sakit. Diksi-diksi ini tidak hanya memperkuat makna lirik, tetapi juga membangkitkan emosi mendalam pada pendengar, mengajak mereka merasakan kepedihan, kerinduan, dan keindahan tragis yang mewarnai kisah cinta dalam lagu. Dengan demikian, pilihan kata yang sarat makna ini berperan penting dalam membangun suasana melankolis dan romantis yang menjadi inti dari keseluruhan narasi emosional lagu tersebut.

### **6. Gaya Bahasa Lain (Citraan, Simile Implisit, Paradoks, Eufemisme, Aliterasi dan Asonansi):**

- Analisis singkat mengenai bagaimana gaya bahasa-gaya bahasa ini, meskipun tidak dominan, memperkaya tekstur dan makna lagu. Contoh spesifik akan diberikan.

Meskipun tidak mendominasi keseluruhan lirik, gaya bahasa seperti citraan, simile implisit, paradoks, eufemisme, aliterasi, dan asonansi turut memperkaya tekstur dan makna lagu secara halus namun signifikan. Citraan, misalnya, muncul melalui deskripsi seperti "hembusan angin malam" atau "bayangmu terlukis di langit hati," yang membangkitkan imaji visual dan perasaan yang mendalam dalam benak pendengar. Simile implisit juga terasa saat cinta dibandingkan dengan sesuatu yang tak tergantikan atau melekat kuat, meskipun tanpa kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai." Paradoks tampak dalam pernyataan bahwa cinta tetap ada meski telah berakhir, menciptakan ketegangan makna yang menyentuh. Eufemisme digunakan untuk meredakan rasa sakit, seperti dalam ungkapan "kau pergi membawa sunyi," yang secara halus menyiratkan perpisahan tanpa menyebutkan kehilangan secara langsung. Sementara itu, aliterasi dan asonansi

mempermanis bunyi lirik dengan pengulangan konsonan atau vokal, seperti dalam frasa “bayang-bayang berjalan bersama,” yang memperkuat irama dan keindahan musikal. Semua gaya bahasa ini, meskipun tidak dominan, menciptakan lapisan-lapisan makna yang memperdalam pengalaman emosional dan estetis pendengar.

#### **7. Sintesis: Keselarasan Gaya Bahasa dalam Menciptakan Makna**

- Bagian ini akan menyintesis seluruh temuan analisis dan menjelaskan bagaimana semua gaya bahasa yang telah dibahas bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan makna yang koheren dan efektif dalam menyampaikan tema kerinduan dan cinta abadi.
- Akan dijelaskan bagaimana penggunaan berbagai gaya bahasa ini menunjukkan keahlian penulis lirik dalam merangkai kata-kata untuk menciptakan sebuah karya seni yang indah dan bermakna.

Keseluruhan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu ini—mulai dari metafora ruang batin, personifikasi angin, hiperbola “merobek hati”, repetisi frasa “Kau Masih Kekasihku”, hingga diksi puitis dan gaya bahasa tambahan seperti citraan, paradoks, dan eufemisme—bekerja secara harmonis untuk membentuk makna yang koheren dan mendalam. Setiap elemen gaya bahasa saling melengkapi dalam menggambarkan tema utama: kerinduan yang tak pernah padam dan cinta yang tetap hidup meski waktu dan keadaan telah berubah. Metafora dan personifikasi memperkuat dimensi emosional dan spiritual dari pengalaman cinta, sementara hiperbola dan repetisi menekankan intensitas dan keabadian perasaan tersebut. Diksi puitis dan unsur-unsur gaya bahasa lainnya memperhalus penyampaian pesan, menjadikan lirik tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga menggugah secara emosional. Keselarasan ini menunjukkan keahlian penulis lirik dalam merangkai kata—tidak hanya menyampaikan cerita cinta, tetapi juga mengajak pendengar menyelami kedalaman perasaan manusia. Hasil akhirnya adalah sebuah karya seni yang bukan hanya enak didengar, tetapi juga mengandung makna universal tentang cinta, kehilangan, dan keteguhan hati.

Setiap poin di atas akan diuraikan secara rinci dengan memberikan contoh-contoh spesifik dari lirik lagu dan menghubungkannya dengan teori-teori stilistika yang relevan. Pembahasan akan dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana lirik lagu “Kau Masih Kekasihku” dibangun secara artistik untuk menyampaikan pesan dan membangkitkan emosi tertentu.

#### **PEMBAHASAN**

Lirik lagu “Kau Masih Kekasihku” karya Naff merupakan ekspresi artistik yang sarat makna emosional, di mana bahasa digunakan tidak sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai medium estetis untuk menyalurkan kerinduan dan cinta yang abadi. Salah satu gaya bahasa utama yang menonjol dalam lagu ini adalah metafora, khususnya metafora ruang batin seperti frasa “lubuk hati” dan “dasar jiwa”. Frasa-frasa ini tidak hanya mengisyaratkan kedalaman emosional semata, tetapi juga menggambarkan lapisan terdalam dalam eksistensi manusia, tempat kenangan dan perasaan paling intim bersemayam. Dengan menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang tertanam di “lubuk hati” dan “dasar jiwa”, lirik ini menunjukkan bahwa perasaan tersebut tidak bersifat permukaan atau sementara, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas emosional si penyanyi.

Kedua frasa ini menciptakan citra ruang batin yang sunyi, sakral, dan terlindung dari intervensi luar, menandakan bahwa cinta yang tersimpan di sana adalah cinta yang tulus dan tak tergoyahkan oleh waktu atau keadaan.

Gaya bahasa personifikasi juga memainkan peran penting dalam membangun narasi emosional lagu ini. Angin, yang umumnya dipahami sebagai gejala alam yang netral, dihidupkan melalui personifikasi menjadi makhluk yang sadar dan aktif membawa kenangan dari masa lalu. Dalam lirik, angin menjadi semacam utusan tak kasat mata yang menyelinap ke ruang batin dan menggugah ingatan, seakan ia memiliki kehendak dan maksud untuk menyampaikan pesan kerinduan. Personifikasi ini memperkuat ide bahwa kenangan tidak dapat dihindari; ia datang seperti angin—tak terlihat namun terasa, tak dapat dicegah namun terus hadir. Ini menggambarkan bagaimana masa lalu memiliki kuasa emosional yang terus hidup dan berinteraksi dengan kesadaran sang penyanyi, memperlihatkan bahwa cinta yang telah berlalu tetap menyiksa dalam bentuk kenangan yang hadir kembali berulang-ulang.

Selanjutnya, penggunaan hiperbola melalui frasa “merobek hati” memberikan gambaran ekstrem atas penderitaan batin yang dialami. Ekspresi ini membawa lirik ke tingkat emosional yang intens dan dramatis. Secara literal tentu mustahil, namun secara figuratif, “merobek hati” menciptakan gambaran visual yang menyakitkan dan tajam, seolah-olah rasa sakit karena kehilangan benar-benar menghancurkan pusat perasaan seseorang. Hiperbola ini mengajak pendengar untuk merasakan kedalaman luka tersebut, bukan sekadar memahami secara rasional. Ia membangkitkan empati, menciptakan jembatan emosional antara lirik dan pengalaman pribadi pendengar yang mungkin pernah mengalami hal serupa.

Salah satu gaya bahasa paling mencolok dalam struktur lirik adalah repetisi, terutama dalam pengulangan frasa “Kau Masih Kekasihku” yang menjadi klimaks lagu. Pengulangan ini bukan semata pengulangan teknis, melainkan suatu penegasan akan keabadian cinta sang penyanyi. Dalam repetisi tersebut, terkandung keteguhan hati dan semacam deklarasi emosional bahwa hubungan itu, meskipun secara faktual telah berakhir, tetap hidup dalam ranah batin. Efek retorika dari repetisi ini memberikan tekanan kuat pada tema sentral lagu: cinta yang tidak lapuk oleh waktu dan tetap utuh dalam benak dan jiwa seseorang.

Diksi yang dipilih oleh penulis lirik juga sangat menentukan nuansa emosional lagu ini. Kata-kata seperti “terukir”, “menghembuskan”, dan “menyiksa” adalah diksi puitis yang bukan hanya berfungsi untuk memperindah bunyi, tetapi juga membawa konotasi yang dalam dan menyentuh. “Terukir” mengisyaratkan permanensi; sesuatu yang telah diukir tidak mudah dihapus, menandakan bahwa kenangan cinta tersebut telah menjadi bagian dari sejarah batin sang penyanyi. “Menghembuskan” menghadirkan kelembutan yang paradoksial dengan rasa sakit, seolah kenangan datang perlahan, namun tetap menyiksa. Sementara itu, kata “menyiksa” mempertegas intensitas penderitaan yang tidak kasat mata namun sangat nyata. Pemilihan diksi ini memperkuat suasana melankolis dan romantis, dua elemen emosional yang mendominasi keseluruhan struktur lirik.

Gaya bahasa tambahan seperti citraan, simile implisit, paradoks, eufemisme, aliterasi, dan asonansi juga hadir sebagai ornamen yang memperkaya tekstur estetik lagu. Citraan visual seperti “hembusan angin malam” atau “bayangmu terlukis di langit hati” menciptakan gambaran konkret yang membantu

pendengar merasakan atmosfer kerinduan. Simile implisit, meskipun tidak eksplisit menggunakan kata “seperti”, tetap membandingkan cinta dengan sesuatu yang tidak tergantikan, memperkuat perasaan mendalam. Paradoks seperti pernyataan bahwa cinta tetap hidup meskipun hubungan telah berakhir menciptakan ketegangan logis yang menyentuh sisi emosional pendengar. Eufemisme seperti “kau pergi membawa sunyi” melembutkan makna kehilangan, menyiratkan perpisahan dengan cara yang halus namun menyakitkan. Aliterasi dan asonansi, meskipun halus, mempermanis bunyi lirik dan menciptakan alur yang enak didengar, sekaligus memperkuat keindahan musikal dari puisi lagu ini.

Akhirnya, sintesis dari keseluruhan gaya bahasa ini menunjukkan bahwa penulis lirik memiliki keterampilan tinggi dalam merangkai kata-kata untuk membentuk karya seni yang tidak hanya enak didengar tetapi juga mengandung lapisan makna yang mendalam. Setiap gaya bahasa saling melengkapi dan berfungsi dalam harmoni untuk menggambarkan tema kerinduan dan cinta abadi. Penggunaan metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan diksi puitis tidak hanya memperkuat dimensi emosional lagu, tetapi juga membangun kesatuan makna yang koheren. Lagu ini berhasil menjelma menjadi sebuah “simfoni kerinduan” yang bukan hanya bersifat personal, tetapi juga universal—mengajak siapa pun yang mendengarnya untuk merenungi dan merasakan cinta yang tetap hidup dalam ingatan dan hati, meskipun telah lama berlalu.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan analisis stilistika yang telah dilakukan terhadap lirik lagu "Kau Masih Kekasihku" dari Naff, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merupakan sebuah karya seni yang kaya akan penggunaan bahasa figuratif dan pilihan diksi yang cermat. Penggunaan metafora ruang batin ("lubuk hati," "dasar jiwa"), personifikasi ("angin"), hiperbola ("merobek hati"), repetisi ("Kau Masih Kekasihku"), serta diksi puitis secara efektif membangun suasana melankolis dan emosional yang mendukung tema utama lagu, yaitu kerinduan dan cinta abadi.

Metafora ruang batin menciptakan kesan intim dan personal, menggambarkan bahwa cinta sang penyanyi telah mengakar kuat dalam dirinya. Personifikasi "angin" menggambarkan betapa kuatnya pengaruh masa lalu dan bagaimana kenangan terus menghantui. Hiperbola "merobek hati" membantu pendengar merasakan dalamnya luka dan rasa sakit yang dialami sang penyanyi. Repetisi "Kau Masih Kekasihku" menegaskan bahwa cinta sang penyanyi tetap abadi, meskipun waktu telah berlalu. Pilihan diksi yang puitis turut berkontribusi dalam membangun suasana melankolis dan romantis.

Selain gaya bahasa-gaya bahasa utama tersebut, penggunaan citraan, simile implisit, paradoks, eufemisme, serta aliterasi dan asonansi, meskipun tidak dominan, turut memperkaya tekstur dan makna lagu. Keselarasan antara berbagai gaya bahasa ini menunjukkan keahlian penulis lirik dalam merangkai kata-kata untuk menciptakan sebuah karya seni yang indah, bermakna, dan mampu menyampaikan kompleksitas perasaan cinta yang tak terlupakan.

Analisis ini memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap lirik lagu "Kau Masih Kekasihku" dan menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan emosi dan ide dalam konteks musik populer. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi analisis stilistika lagu-

lagu populer Indonesia lainnya, sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian sastra dan linguistik di Indonesia.

Dengan demikian, "Kau Masih Kekasihku" bukan hanya sekadar lagu populer, tetapi juga sebuah karya sastra yang memiliki nilai artistik dan mampu menyentuh hati pendengarnya melalui penggunaan bahasa yang indah dan bermakna.

### **Implikasi**

Implikasi dari analisis stilistika terhadap lirik lagu "Kau Masih Kekasihku" menunjukkan bahwa karya musik populer dapat dijadikan objek kajian sastra yang bernilai edukatif dan estetis. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sastra, terutama dalam memahami penggunaan gaya bahasa secara kontekstual dan emosional. Analisis semacam ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra, untuk melatih kepekaan siswa terhadap makna, emosi, dan keindahan bahasa. Selain itu, hasil analisis ini juga memperkuat pemahaman bahwa musik dan sastra memiliki keterkaitan erat dalam menyampaikan pesan dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, peneliti, dan pencipta karya untuk mengeksplorasi lebih jauh potensi stilistika dalam lirik lagu sebagai media pengembangan literasi dan ekspresi budaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Harcourt Brace College Publishers.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (6th ed.). Blackwell Publishing.
- Frith, S. (1996). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Harvard University Press.
- Kennedy, X. J., & Gioia, D. (2013). *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, Drama, and Writing* (6th ed.). Longman.
- Leech, G. N. (1969). *A Linguistic Guide to English Poetry*. Longman.
- Lestari, D. A. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hampa oleh Ari Lasso. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 55–62.
- Naff. (2006). *Kau Masih Kekasihku*. Dalam *Isyarat Hati*. Trinity Optima Production. (Album).
- Nugroho, B. S. (2018). Analisis Stilistika pada Lirik Lagu Separuh Aku karya Noah. *Jurnal Stilistika*, 2(1), 25–34.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ramadhan, A. (2017). Representasi Emosi dalam Lirik Lagu-Lagu Galau Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 40–51.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Wales, K. (2011). *A Dictionary of Stylistics* (3rd ed.). Longman.